BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan, mencerdaskan budi pekerti, dan keterampilan manusia. Department pendidikan nasional sebagai penanggungjawab pengembangan pendidikan di Indonesia mengemukakan bahwa visi pendidikan berupaya untuk membentuk individu Indonesia yang cerdas dan kompetitif dengan adil, bermutu dan relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat global. Pendidikan mempunyai visi mulai yaitu menjadikan peserta didik yang memiliki kecerdasan menyeluruh sehingga mampu mencakup kecerdasan intelektual, spiritual, sosial dan emosional serta kecerdasan kinestetika.¹

Pendidik memiliki tanggung jawab dalam membina manusia yang berkualitas, cerdas, dan bertanggung jawab atas dirinya, keluarga, bangsa dan negara, terutama yang berkaitan dengan spiritual. Aspek spiritual berfungsi untuk membina dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan ajaran agama yang baik, sesuai dengan tujuan pokok pendidikan yang bukan hanya mencerdaskan secara spiritual tetapi juga membangun karakter.²

Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan triologi pendidikan sebagai faktor penentu keberhasilan. Tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan kecerdasan secara menyeluruh adalah penurunan moral dikalangan anak remaja yang semakin meningkat, sehingga anak perlu memiliki ketahanan pribadi dan sosial untuk menghadapi benturan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan dan keunggulan moral ditengah majemuknya nilai moral bangsa lain.³

¹ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, “Riset Kebijakan Pendidikan Anak di Indonesia”, ed. Nuning Akhmadi The SMERU Research Institute (17 November 2011), 396.

² Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, “Riset Kebijakan Pendidikan Anak di Indonesia”, 396.

³ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, “Riset Kebijakan Pendidikan Anak di Indonesia”, 396.

Pendidikan agama memiliki peranan penting dalam menanamkan rasa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dapat memberikan pertahanan diri yang kuat sehingga mampu mengamalkan perbuatan-perbuatan ibadah yang sempurna sebagai bekal akhirat. Pendidikan agama dapat dijadikan media dalam praktik yang hubungannya dengan perbuatan ibadah seperti shalat, mengaji, dan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan agama. Namun, kenyataannya pendidikan saat ini hanya menekankan pada fokus materi ajar saja sehingga nilai-nilai karakter dan budaya bangsa Indonesia semakin tersingkirkan. Hal tersebut mengakibatkan banyak terjadi berbagai penyimpangan negatif yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang sering disebut dengan kenakalan remaja.⁴

Kenakalan remaja merupakan segala perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja.⁵ Penyimpangan perilaku tersebut dapat merugikan dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Menurut Alima Fikri Shidiq dan Santoso Tri Raharjo yang dikutip dari Sunarwiyati bentuk kenakalan remaja terbagi ke dalam tiga golongan: *pertama*, kenakalan biasa diantaranya: berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. *Kedua*, kenakalan yang mengarah pada pelanggaran dan kejahatan sosial, seperti: mengendarai motor tanpa mengguakan SIM, mengambil barang orang lain tanpa izin. *Ketiga*, kenakalan khusus yang memiliki tingkatan lebih tinggi dari kenakalan pertama dan kedua, seperti: penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan pencurian.⁶

Kasus kenakalan remaja banyak diberitakan di sosial media, baik di televisi maupun internet. Banyak anak remaja

⁴ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, "Riset kebijakan pendidikan anak di indonesia", 396.

⁵ Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, "Kenakalan remaja dan Penanganannya," *Jurnal Penelitian & PPM* 4, No. 2 (2017): 129, diakses pada 29 Mei, 2020, <http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/viewFile/14393/6947>.

⁶ Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas," *Jurnal Sosio Informa* 1, No. 2 (2015): 128-129, diakses pada 29 Mei, 2020, <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/142/89>

dibawah umur yang bersinggungan dengan masalah sosial, diantaranya: merokok, minum-minuman keras, tawuran antar pelajar, narkoba, pencurian, bahkan seks bebas, dan masih banyak penyimpangan-penyimpangan lain yang dilakukan oleh remaja.⁷ Jika kondisi tersebut tidak segera diatasi, tidak menutup kemungkinan akan membuat seseorang melakukan perilaku yang lebih parah. Pelanggaran norma sosial yang terjadi pada remaja mencerminkan rendahnya pendidikan karakter yang ada dalam diri remaja, sehingga pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini untuk menumbuhkan perilaku yang baik dalam diri remaja, dan dapat mengurangi penyimpangan-penyimpangan sosial yang terjadi.

Pendidikan karakter menjadi pembahasan hangat di dunia pendidikan Indonesia. Munculnya gagasan pendidikan karakter didasari oleh adanya fenomena sosial yang menunjukkan perilaku tidak berkarakter pada masyarakat Indonesia khususnya bagi pelajar seperti tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, suka minum minuman keras dan berjudi, maraknya geng motor yang akan berpengaruh pada tindak kekerasan yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain. Fenomena lain yang sangat merusak citra pelajar dan lembaga pendidikan yaitu adanya pergaulan bebas (*free sex*) yang dilakukan oleh pelajar maupun mahasiswa. *Sexual Behavior Survey* telah melakukan *survey* di lima kota besar, meliputi Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, dan Bali.⁸

Hasil yang diperoleh dalam penelitian sangat mencengangkan. Terdapat 663 responden yang diwawancarai secara langsung yang mengakui bahwa 39% responden remaja usia antara 15-19 tahun pernah berhubungan seksual, sisanya 61% berusia antara 20-25 tahun. Jika kebiasaan buruk itu terus berlanjut maka akan menjadi suatu kebiasaan dan membentuk pemikiran yang tetap pada diri remaja. Kenakalan

⁷ Alima Fikri Shidiq dan Santoso Tri Raharjo, "Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja," *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, No. 2 (2018): 178-179, diakses pada 29 Mei, 2020, <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/18369/8728>.

⁸ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), 51.

remaja yang berkembang luas saat ini membuat pemerintah mengambil langkah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai misi utama dalam mewujudkan pembangunan nasional. Pendidikan karakter dianggap sebagai solusi utama dalam menyelesaikan berbagai masalah moral yang terjadi.⁹

Pendidikan karakter penting diterapkan dalam dunia pendidikan, sebab telah muncul gejala rusaknya karakter generasi bangsa yang dapat dilihat dari perilaku peserta didik yakni memudarnya rasa sopan santun pada diri peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari cara bicara, perilaku terhadap guru dan orang tua. Selain itu, penanaman karakter pada usia remaja dapat memperkokoh karakter anak secara optimal di kehidupan yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan upaya ampuh yang perlu ditempuh untuk membentuk karakter anak yang baik, dan kokoh dalam menghadapi tantangan zaman.¹⁰

Tujuan dari penanaman karakter yaitu untuk mencegah perilaku negatif pada diri anak, remaja, maupun orang dewasa. Hal ini dikarenakan semakin maraknya perilaku buruk yang berhubungan dengan kurangnya keteladanan yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada diri anak dan remaja. Tujuan pendidikan karakter dapat tercapai jika dilakukan secara terarah dan berkesinambungan. Penanaman nilai-nilai karakter harus dibiasakan sejak dini melalui penanaman tentang nilai-nilai kebaikan dan keteladanan. Nilai-nilai kebaikan ini bersumber dari ajaran agama, budaya, kewarganegaraan Negara, dan kesepakatan umum tentang budi pekerti.¹¹

Secara khusus pendidikan karakter dapat menentukan kemajuan suatu bangsa, karena mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi lebih optimal. Pendidikan karakter diharapkan dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang

⁹ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 51.

¹⁰ Akhmad Syahari, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi: 2019), 21.

¹¹ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya. 2010), 27.

mengarah pada pencapaian pembentuk karakter dan akhlak peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan sehingga siswa dapat meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya secara optimal serta dapat menanamkan nilai-nilai karakter luhur dalam praktik kehidupan.¹²

Secara kelembagaan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan di sekolah. Apabila pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan baik dan luas di sekolah, maka akan terwujud warga sekolah yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, mampu menghargai orang lain, mencintai kebaikan, jujur, sopan, taat asas, dan taat menjalankan perintah agama.¹³ Pendidikan karakter berhubungan erat dengan pendidikan akhlak yang menekankan pada aspek batiniah agar memiliki kecenderungan dalam melakukan kebaikan. Nilai-nilai benar atau salah dalam pendidikan akhlak harus merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁴ Penanaman karakter yang baik dapat tercermin pada pribadi Nabi Muhammad Saw yang merupakan panutan umat manusia. Nabi Muhammad Saw mempunyai karakter luhur yang harus diteladani oleh manusia. Karakter tersebut adalah *ṣidīq* (benar/jujur), *amānah* (dapat dipercaya), *tablig* (menyampaikan kebenaran), dan *fatonah* (cerdas).

Nabi Muhammad Saw merupakan seorang pemuda yang dikirim oleh Allah untuk menegakkan ajaran agama Islam ditengah keadaan jahiliah yang menjadi budaya masyarakat Arab pada saat itu. Jahiliah bukan diartikan sebagai kebodohan dalam kecerdasan akal pikiran, tetapi dimaksudkan dengan kebodohan dalam aqidah dan akhlak. Allah kemudian mengutus Nabi Muhammad Saw untuk menyampaikan risalah kebenaran ajaran Islam melalui dakwah. Perintah dakwah ditandai dengan turunnya wahyu dalam QS. Al-Muddatstir ayat 1-7 yang artinya :

¹² Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 53.

¹³ Aisyah M Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Edisi Pertama* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018), 14.

¹⁴ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 3.

“Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.” Dengan diturunkan ayat ini, maka tugas Rasulullah Saw semakin jelas, yaitu selalu menyeru umatnya agar mengagungkan Allah dengan cara beribadah serta tunduk terhadap perintah yang ditetapkan.”¹⁵

Nabi Muhammad Saw pertama kali melakukan dakwah yang bersifat *sirriyah* (sembunyi-sembunyi). Dakwah secara *sirriyah* dilakukan Nabi Muhammad Saw di lingkungan keluarga terdekat dan dikalangan sahabat-sahabatnya. Nabi Muhammad Saw melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun, kemudian Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk melakukan dakwah secara terang-terangan setelah turun perintah Allah dalam QS. Al-Hijr ayat 94. Dakwah secara terang-terangan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw tentunya mendapat pertentangan dari Kaum Quraisy. Ketika melakukan dakwah, Nabi Muhammad Saw sering mendapatkan cacian, hinaan, cemoohan, bahkan melibatkan kekerasan fisik. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan langkah Nabi Muhammad Saw dalam memberikan ajaran kebenaran pada umat manusia.

Nabi Muhammad Saw telah berjuang membela agama Islam untuk membawa umat manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang benerang. Nabi Muhammad Saw juga sangat berjasa dalam membebaskan umat manusia dalam kemusrikan, kekufuran dan kebodohan, sehingga Allah menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat bagi semesta alam. Setiap orang yang mau menerima dan mensyukuri rahmat ini niscaya dia akan berbahagia di dunia

¹⁵ Syekh Shafiyur Rahman Mubarakfury, *Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah Saw*, terj. Abdullah Haidir (Kantor dakwah bimbingan Konseling bagi Pendetang al-Sulay, Riyadh, KSA: 2005), 22-23.

dan akhirat, sedangkan barangsiapa yang menolak dan menentanginya, niscaya dia akan merugi di dunia dan akhirat.¹⁶

Keberhasilan Nabi Muhammad Saw dalam membina dan mensejahterakan umat Islam tidak terlepas dari bimbingan, penanganan, pembinaan, pensucian, pendidikan dan penjagaan Allah. Allah hendak menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai figur (teladan) bagi seluruh manusia sehingga walaupun dalam melakukan dakwah Rasulullah Saw sering mendapatkan rintangan tetapi pada akhirnya Allah memberikan kemudahan dan kesuksesan dalam dakwahnya, sehingga sampai sekarang Nabi Muhammad Saw mendapat tempat hati umat manusia.¹⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan membahas tentang **“Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ar-Rahiqul Makhtum* Karya Syeikh Shafiyur-Rahman Mubarakfury”**. Kitab tersebut menjelaskan tentang sejarah hidup dan perjuangan Nabi Muhammad Saw dari lahir sampai wafat dan berhasil menjadi pemenang lomba penulisan sejarah Nabi yang diadakan oleh Rabithah Alam Islamy. Selain menjelaskan tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw, buku tersebut juga memberikan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan karakter Nabi Muhammad Saw sehingga memberikan pemahaman bagi seluruh umat manusia tentang karakter luhur yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam kitab tersebut dapat dijadikan pedoman serta diimplementasikan dalam segala praktik kehidupan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas, agar penelitian lebih terarah, dan tidak melebar, maka peneliti membatasi penelitian ini yaitu hanya terfokus pada pemikiran

¹⁶ M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Bogor: Pustaka Islam Asy-Syafi’I, 2004), 490.

¹⁷ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid 1*, terj. Fadhli Bahri (Jakarta: Darul Falah, 2000), 4.

Syeikh Shafiiyyur-Rahman Mubarakfury tentang pendidikan karakter dalam kitab *Ar-Rahiqul Makhtum*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ar-Rahiqul Makhtum* karya Syeikh Shafiiyyur-Rahman Mubarakfury?
2. Bagaimana pendidikan karakter dalam kitab *Ar-Rahiqul Makhtum* karya Syeikh Shafiiyyur-Rahman Mubarakfury dan relevansinya terhadap pendidikan di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dapat dilihat dari rumusan masalah diatas, yakni:

1. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ar-Rahiqul Makhtum* karya Syeikh Shafiiyyur-Rahman Mubarakfury.
2. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter dalam kitab *Ar-Rahiqul Makhtum* karya Syeikh Shafiiyyur-Rahman Mubarakfury dan relevansinya terhadap pendidikan di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
Untuk menambah konsep-konsep teori terkait dengan pendidikan karakter dalam kitab *Ar-Rahiqul Makhtum* karya Syeikh Shafiiyyur-Rahman Mubarakfury.
2. Manfaat praktis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis kepada semua pihak yang berkepentingan antara lain:
 - a. Peneliti diharapkan mampu menerapkan karakter-karakter luhur dalam diri sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ar-Rahiqul Makhtum* karya Syeikh Shafiiyyur-Rahman Mubarakfury.
 - b. Penelitian ini mampu memberikan referensi dalam meningkatkan akhlak sesuai dengan ajaran agama

sehingga dapat menciptakan perilaku positif yang sesuai dengan pendidikan karakter dalam kitab *Ar-Rahiqul Makhtum* karya Syeikh Shafiyur-Rahman Mubarakfury.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Berisi tentang pendidikan karakter dalam kitab *Ar-Rahiqul Makhtum* karya Syeikh Shafiyur-Rahman Mubarakfury. Supaya bisa dipahami secara sistematis, maka bab 1 memiliki isi sebagai berikut: pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul a. Pendidikan karakter meliputi: Pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan karakter. Kemudian point b. Kitab *Ar-Rahiqul Makhtum*, hasil penelitian terdahulu serta kerangka berfikir.

BAB III: Berisi tentang metode penelitian yang meliputi: Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu suatu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku-buku, majalah-majalah ilmiah, dokumen-dokumen, dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan.¹⁸ Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini terdapat dalam kitab *Ar-Rahiqul Makhtum* karya Syeikh Shafiyur-Rahman Mubarakfury. Sedangkan sumber data sekunder terdapat pada buku Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad Saw karya Bunyamin, Meneladani Akhlak Rasul Saw dan Sahabat karya Suyadi, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya

¹⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta : Paradigma, 2012), 147.

karya Aisyah M. Ali, dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi (*Library Research*) dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber buku, majalah, dokumen, dan materi perpustakaan lainnya. Teknik analisis data yaitu teknik analisis deskriptif dan analisis isi.

BAB IV: Berisi hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: Deskripsi objek penelitian yang menguraikan tentang: Biografi Syeikh Safiyyur-Rahman Mubarakfury, hasil karya-karya Syeikh Shafiyyur-Rahman Mubarakfury. Selanjutnya analisis data penelitian tentang pendidikan karakter dalam kitab *Ar-Rahiqul Makhtum* karya Syeikh Shafiyyur-Rahman Mubarakfury dan relevansinya terhadap pendidikan pendidikan di Indonesia.

BAB V: Berisi tentang penutup yang di dalamnya mencakup kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya yang akan dilakukan.